

# **Konformitas dan Kontrol Diri Perannya Terhadap Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak**

Muhammad Maulana Malik Hendrawan<sup>1</sup>, Anizar Rahayu<sup>2</sup>

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Pangeran Diponegoro No. 74, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,  
DKI Jakarta, 10430.

E-mail : malikwork98@gmail.com<sup>1</sup>, anizar.rahayu@upi-yai.ac.id<sup>2</sup>

## ***ABSTRAK***

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pelanggaran pada protokol kesehatan terutama dalam menjaga jarak yang terjadi di Indonesia, khususnya Jakarta di tahun kedua masa pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak pada individu yang berusia dewasa awal. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran konformitas yang signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak, dengan nilai R sebesar 0,335 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ), sehingga dapat dikatakan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak dan sebaliknya. Variabel kontrol diri menunjukkan adanya peran yang signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak dilihat dari nilai R sebesar 0,748 dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi juga kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak dan sebaliknya. Sedangkan analisis yang dilakukan terhadap variabel konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak menunjukkan adanya peran yang signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak dengan nilai R sebesar 0,750 dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konformitas dan kontrol diri maka akan semakin tinggi kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak.

**Kata kunci : Kepatuhan, Protokol Kesehatan, Konformitas, Kontrol Diri**

## **ABSTRACT**

This research was motivated by the many violations of health protocols, especially in keeping a distance that occurred in Indonesia, especially Jakarta in the second year of the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the role of conformity and self-control in obedience to health protocols in keeping a distance. In individuals who are in early adulthood, the results of this study indicate a significant role for conformity with a positive direction towards obedience to the health protocol of keeping a distance, with an R value of 0.335 and  $p = 0.000$  ( $p < 0.005$ ), so it can be said that the higher the conformity, the higher the level of conformity. obedience to health protocols keeping distance and vice versa. The self-control variable showed a significant role with a positive direction towards obedience to the health protocol of keeping a distance seen from the R value of 0.748 and  $p$  value = 0.000 ( $p < 0.005$ ), so it can be said that the higher the self-control, the higher the health protocol obedience to keeping a distance and vice versa, while the analysis conducted on the variables of conformity and self-control on health protocol compliance in keeping a distance showed a significant role with a positive direction towards obedience to the health protocol keeping distance with an R value of 0.750 and a  $p$  value = 0.000 ( $p < 0.005$ ), so it can be said that the higher the conformity and self-control, the higher the obedience to the health protocol to keeping a distance.

**Keyword : Obedience. Health Protocol, Conformity, Self Control**

## **1. PENDAHULUAN**

Virus korona atau sering disebut dengan COVID-19 telah menghantui manusia di semua belahan dunia hampir dua tahun lamanya dan sudah lebih dari satu setengah tahun virus ini menyerang Indonesia. Hal ini menjadi masalah bagi warga negara Indonesia, karena virus ini terbukti sangat menular dan berbahaya. Dilansir dari John Hopkins University Center for Science System and Engineering (JHU CSSE) yang diunggah pada 24 September 2021, mengungkapkan bahwa tingkat kematian akibat COVID-19 di Indonesia cukup tinggi, dimana jumlah kasus pada saat data ini diunggah dari awal masuk ke Indonesia terkonfirmasi sebanyak 4,2 juta kasus dan 141 ribu jiwa meninggal dunia,

sehingga rata-rata kematian dalam 7 hari sekitar 160 jiwa. Tentunya dengan kasus sebanyak ini, pemerintah Indonesia sudah melakukan banyak pengupayaan agar pandemi ini cepat teratasi, setidaknya mampu menekan penularan dan kematian. Dimana upaya pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah dengan menerbitkan peraturan yang dikenal dengan Protokol Kesehatan, peraturan ini terbit dengan nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 yang berisikan panduan Protokol Kesehatan yaitu mencuci tangan dengan benar, memakai alat pelindung diri berupa masker, dan menjaga jarak. Namun, sejak peraturan itu diterbitkan hingga saat ini masih ada yang tidak patuh pada peraturan tersebut, padahal di Jakarta juga diberlakukan peraturan tambahan yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan

Kegiatan Masyarakat). Sejak diberlakukannya PPKM pertama kali di Jawa dan Bali hingga saat ini, masih banyak terlihat orang-orang yang berkerumun terutama di pusat perkantoran, perbelanjaan, dan wisata. Dilansir dari CNN Indonesia (2021), kafe di Tebet, Jakarta Selatan melanggar ketentuan batas jam operasional di masa PPKM dan melanggar pembatasan jumlah pengunjung. Sehingga harus berhubungan dengan pihak kepolisian.

Pengunjung kafe yang datang tanpa memperhatikan jarak antar pengunjung dapat dikatakan termasuk orang-orang yang tidak mencerminkan perilaku patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Milgram (2009) kepatuhan bagi banyak orang tertanam secara dalam pada kecenderungan berperilaku dan dorongan yang lebih kuat dari pelatihan etika, simpati, dan perilaku moral. Sehingga, kepatuhan menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan. Definisi kepatuhan menurut Rasdianah, dkk (2016) dilihat dari medik adalah, keteraturan pasien terhadap anjuran medikasi yang telah diresepkan sesuai dengan dosis, waktu, serta intensitas pengobatan oleh dokter. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepatuhan atau perilaku patuh adalah suatu penyesuaian terhadap apa yang harus dilakukan oleh seseorang agar tercapai suatu tujuan yang mana hal tersebut akan tertanam secara mendalam pada kecenderungan berperilaku. Jadi, ada sesuatu yang memaksa seseorang untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Dalam penelitian ini hal yang memaksa seseorang untuk berperilaku patuh adalah peraturan pemerintah pada protokol kesehatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Milgram (1963) adalah legitimasi figur otoritas, dukungan sesama rekan, status lokasi, kedekatan

figur otoritas, status figur otoritas, dan tanggung jawab personal. Sedangkan, menurut Brown (2009) faktor yang mempengaruhi kepatuhan ialah faktor eksternal dan faktor internal dimana faktor internal yang dimaksud adalah penyesuaian diri, kondisi emosi, dan kontrol diri. Kemudian, faktor eksternal yang dimaksud oleh Brown adalah teman sebaya, demografi, hukuman, keluarga, dan figur otoritas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan, menurut Milgram (1963) adalah dukungan sesama rekan, dimana hal tersebut dijelaskan lebih mendalam oleh Milgram yaitu seseorang akan cenderung bersama sesuai dengan kelompok sosialnya seperti pekerjaan, agama, ras, dan umur dimana mereka akan cenderung berperilaku yang sama dengan kelompoknya. Kemudian hal ini dijelaskan oleh Myers (2012) sebagai konformitas, dimana konformitas ini bisa dilihat dari kecondongan individu menyamakan perilakunya pada kelompok sehingga dapat menyatu dengan kelompoknya dan menghindari hal yang tidak diinginkan. Salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi kepatuhan menurut Brown (2009) adalah kontrol diri. Menurut Averill (1973) kontrol diri ialah kemampuan individu untuk mengatur informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, kemampuan seseorang untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini, dan kemampuan dalam merubah perilaku.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak terutama pada orang-orang dengan usia yang termasuk dalam kategori dewasa awal.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif, dimana menurut Sugiyono (2018) dalam melihat hubungan objek dengan variabel yang diteliti, penelitian kuantitatif lebih bersifat kausal sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan variabel dependen, dari variabel ini selanjutnya akan dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini konformitas dan kontrol diri, sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak.

## 2.1 Populasi dan Sampel

Daerah yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian adalah kelurahan Tebet Barat, Jakarta Selatan dengan subjek penelitian pengunjung kafe dan tempat makan yang tergolong berusia dewasa awal. Hal ini dikarenakan daerah Tebet Barat, Jakarta Selatan merupakan salah satu daerah yang cukup padat dengan fasilitas umum, yaitu ada 2 Rumah Sakit, 15 Pasar Modern, 1 Pasar Tradisional yang cukup besar, 100 Kafe dan Tempat Makan, 11 Hotel atau Penginapan, dan 30 Kantor.

Dipilihnya kafe dan tempat makan sebagai tempat untuk meneliti karena kafe dan tempat makan adalah tempat yang paling mungkin untuk orang-orang berkumpul dan paling mudah dilihat menjaga jarak atau tidak karena terdapat tanda "X" di tempat duduk atau meja pengunjung dengan jarak 1 meter sesuai ketentuan protokol kesehatan dari pemerintah.

Kemudian alasan memilih subjek penelitian dalam kategori dewasa awal dikarenakan menurut Arnett (Santrock, 2012) salah satu karakteristik dewasa awal adalah fokus pada dirinya sendiri atau *self-focused* dimana seseorang dalam kategori dewasa awal ini kurang memiliki kepedulian pada kewajiban

sosial, tugas dan komitmen pada orang lain. Menurut Santrock (2012), periode perkembangan dewasa awal dimulai dari usia 20 tahun hingga 30 tahun akhir.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terhadap pengunjung di beberapa kafe dan tempat makan di daerah Tebet Barat, Jakarta Selatan, selama masa pandemi didapatkan perkiraan jumlah pengunjung setiap harinya hanya sekitar 50 sampai dengan 80 orang per hari.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel didasari dengan penilaian tertentu. Dalam penelitian ini sampel adalah orang-orang yang selama masa pandemi COVID-19 pernah berkunjung ke kafe dan tempat makan di daerah Tebet Barat, Jakarta Selatan. Pengambilan sampel dilakukan pada masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dimana kafe dan tempat makan diberikan ketentuan pembatasan waktu operasional yaitu maksimal hingga pukul 20:00 dan waktu makan pengunjung dibatasi 20 menit. Dengan kondisi tersebut, pengambilan data dilakukan secara daring melalui program *google form*. Data yang terkumpul sebanyak 121 responden itulah yang dipakai sebagai sampel penelitian.

## 2.2 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode skala untuk melakukan pengukuran dengan hasil data yang akurat dalam pengumpulan data yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2018) yang disebut sebagai skala pengukuran adalah kesepakatan yang dipakai sebagai acuan untuk memutuskan pendek dan panjangnya interval dalam alat ukur, sehingga jika dipakai pada pengukuran, alat ukur tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif.

Jenis skala yang dipakai oleh peneliti adalah skala likert yang terdiri dari skala konformitas yang dikonstruksi dari teori Sears, dkk (2005), yaitu aspek-aspek kekompakan yang dibagi menjadi 2 yaitu penyesuaian diri dan perhatian kelompok, kesepakatan yang dibagi menjadi 3 yaitu persamaan pendapat, penyimpangan terhadap pendapat kelompok, dan kepercayaan, selanjutnya yang terakhir adalah ketaatan yang dibagi menjadi 2 yaitu harapan orang lain, dan tekanan karena *reward* dan *punishment*. Skala kontrol diri dikonstruksi dari teori Averill (1973), pertama berupa aspek kontrol perilaku, yang kedua adalah aspek kontrol kognitif, dan yang terakhir adalah aspek mengontrol keputusan. Sedangkan skala Kepatuhan disusun berdasarkan dimensi dari Blass (1999) yaitu kepercayaan (*belief*), menerima (*accept*), melakukan (*act*).

### 2.3 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan bantuan program *google form* karena dilakukan di masa pandemi COVID-19 dan tempat peneliti melakukan penelitian terkena imbas peraturan tambahan yang diterbitkan oleh pemerintah pusat yaitu pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Uji coba instrumen penelitian dilakukan kepada 51 responden yang dikumpulkan mulai tanggal 6 Agustus 2021 sampai dengan tanggal 9 Agustus 2021. Pada skala konformitas dari jumlah 20 item ditemukan 2 item gugur dan 18 item valid & reliabel. Skala kontrol diri dari jumlah 24 item ditemukan 3 item gugur dan 21 item valid & reliabel, sedangkan pada skala kepatuhan dari jumlah 24 item ditemukan 2 item gugur dan 22 item valid & reliabel.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan item-item yang valid &

reliabel melalui program *google form* dari tanggal 12 Agustus 2021 sampai dengan 17 September 2021.

Setelah melakukan penyaringan sesuai karakteristik yang ditentukan, peneliti melakukan analisis dengan dibantu program *SPSS 22.0 for Windows*. Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi sederhana, analisis regresi berganda metode *enter* dan metode *stepwise*.

## 3. LANDASAN TEORI

### 3.1 Kepatuhan

Menurut Myers (2012) kepatuhan adalah berperilaku sesuai dengan apa yang diperintahkan

Sedangkan menurut Blass (1999) kepatuhan adalah menerima perintah dari luar diri seseorang yang mana kepatuhan ini bisa terjadi dalam bentuk apapun, selama orang yang menerima perintah menunjukkan perilaku patuh pada sesuatu atau orang lain di luar dirinya.

Seperti yang dijelaskan oleh Blass bahwa kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, di masa pandemi COVID-19 ini, kepatuhan yang dituntut dari warga dunia adalah kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disebut dengan protokol ialah suatu tata cara atau peraturan, jadi protokol kesehatan berarti suatu peraturan atau tata cara dalam menjaga kesehatan agar diri kita tetap terjaga dari ancaman penyakit dalam hal ini COVID-19.

Blass (1999) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan berperilaku patuh apabila orang tersebut memiliki tiga dimensi yang terkait dengan sikap dan perilaku patuh, yaitu pertama kepercayaan (*belief*) diuraikan menjadi kepercayaan individu terhadap tujuan

dari peraturan terkait, terlepas dari perasaan ataupun nilai-nilainya terhadap kelompok atau orang yang berkuasa, kedua menerima (*accept*), diuraikan menjadi menerima dengan sepenuh hati atas peraturan yang berlaku dengan sikap terbuka dan merasa nyaman terhadap peraturan, ketiga melakukan (*act*), diuraikan menjadi melakukan suatu hal yang diperintahkan secara sadar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Milgram (1963) adalah legitimasi figur otoritas, dukungan sesama rekan, status lokasi, kedekatan figur otoritas, status figur otoritas, dan tanggung jawab personal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Milgram (1963) adalah dukungan sesama rekan yaitu seseorang cenderung bersama sesuai dengan kelompok sosialnya dan cenderung berperilaku yang sama dengan kelompoknya, hal ini disebut oleh Myers (2012) sebagai konformitas.

Sedangkan, menurut Brown (2009) faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah faktor eksternal dan faktor internal dimana faktor internal yang dimaksud adalah penyesuaian diri, kondisi emosi, dan kontrol diri. Kemudian, faktor eksternal yang dimaksud oleh Brown adalah teman sebaya, demografi, hukuman, keluarga, dan figur otoritas.

### 3.2 Konformitas

Sears, dkk (2005) menjelaskan konformitas dengan sederhana yaitu apabila seseorang melakukan perilaku tertentu dikarenakan orang lain berperilaku tersebut maka hal itu disebut konformitas.

Kemudian Baron dan Branscombe (2016) menambahkan bahwa konformitas melibatkan usaha atau upaya untuk merubah perilaku seseorang melalui

norma tentang bagaimana kita harus berperilaku di suatu keadaan. Norma tersebut dapat berupa norma formal seperti aturan bermain dari suatu permainan dan dapat juga sebagai norma informal seperti makan harus menggunakan tangan kanan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Matulesy, dkk (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konformitas dengan kepatuhan pada santri Ulum Arrahmaniyah Sampang.

Sedangkan Myers (2012) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu perubahan kepercayaan atau perilaku yang dihasilkan dari tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi semata

Sears, dkk (2005) mengungkapkan aspek-aspek dari konformitas adalah kekompakan yang dibagi menjadi 2, yaitu penyesuaian diri dan perhatian kelompok, kesepakatan yang dibagi menjadi 3, yaitu persamaan pendapat, penyimpangan terhadap pendapat kelompok, dan kepercayaan, yang terakhir adalah ketaatan yang dibagi menjadi 2, yaitu harapan orang lain, dan tekanan karena *reward* dan *punishment*.

Aspek-aspek konformitas yang dijelaskan oleh Sears, dkk (2005) di atas dapat berpengaruh negatif ataupun positif terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak, yang dapat menjadikan seseorang menjadi patuh atau sebaliknya.

### 3.3 Kontrol Diri

Menurut Averill (1973) yang disebut dengan kontrol diri ialah kemampuan seseorang dalam merubah perilaku, kemampuan memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini, dan kemampuan mengelola informasi yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

McMullen, John.C, (1999) menjelaskan kontrol diri sebagai kondisi atau keadaan dimana seseorang mampu mengontrol diri untuk tidak berperilaku yang dianggap melanggar peraturan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malifah (2017) yang menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan pada santri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

Averill (1973) menyebutkan aspek-aspek kontrol diri, yaitu aspek kontrol perilaku, aspek kontrol kognitif, dan aspek mengontrol keputusan.

Aspek-aspek kontrol diri yang dijelaskan oleh Averill (1973) di atas jika dilakukan di masa pandemi, akan terlihat seseorang yang dapat mengontrol dirinya untuk tetap patuh pada protokol kesehatan dalam hal ini menjaga jarak.

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat dihipotesiskan bahwa :

- (1). Ada peran konformitas dengan kepatuhan.
- (2). Adanya peran kontrol diri dengan kepatuhan.
- (3). Ada peran konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data dari variabel konformitas terhadap variabel kepatuhan dengan 121 responden, didapatkan hasil  $R = 0,335$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ), hal ini berarti ada peran konformitas terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak yang signifikan dengan arah positif, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kepatuhan pada protokol

kesehatan dalam menjaga jarak dan sebaliknya, semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah juga kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Matulesy, dkk (2014) bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara konformitas dengan kepatuhan.

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap variabel kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak, ditemukan hasil  $R$  sebesar  $0,748$  dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peran yang signifikan dengan arah positif antara kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri seseorang maka semakin rendah kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malifah (2017) dimana ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan pada santri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

Analisis ketiga yang dilakukan antara konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak, ditemukan hasil  $R$  sebesar  $0,750$  dan  $R$  *Square* sebesar  $0,563$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada peran konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak, dengan kontribusi kedua variabel terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak sebesar  $56,3\%$  yang artinya ada  $43,7\%$  pengaruh variabel lain terhadap variabel kepatuhan pada

protokol kesehatan yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Pada analisis regresi berganda dengan metode *stepwise* ditemukan hasil *R Square* sebesar 0,559 pada variabel kontrol diri, hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri sangat dominan kontribusinya terhadap variabel kepatuhan protokol kesehatan dalam menjaga jarak, yaitu sebesar 55,9%, sedangkan variabel konformitas tidak dominan kontribusinya terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1). Ada peran signifikan dengan arah positif antara konformitas terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak dan sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak.
- (2). Ada peran signifikan dengan arah positif kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak.
- (3). Ada peran signifikan dengan arah positif antara konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konformitas dan kontrol diri maka semakin tinggi juga kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak dan berlaku sebaliknya, semakin rendah konformitas dan kontrol diri maka akan semakin rendah kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Averill. J.R.. 1973. Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2016). *Social psychology*. Pearson.
- Blass, T. (1999). The Milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority 1. *Journal of applied social psychology*, 29(5), 955-978.
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. *Educational Research for Policy and Practice*, 8(1), 3-22.
- Dong E, Du H, Gardner L. An interactive web-based dashboard to track COVID-19 in real time. *Lancet Inf Dis*. 20(5):533-534. doi: 10.1016/S1473-3099(20)30120-1.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210921133759-12->



- 697294/langgar-jam-ppkm-kafe-di-tebet-dipasang-garis-polisi/amp
- Kuncono, T.Y. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi edisi III*. Jakarta; Fakultas Psikologi UPI Y.A.I.
- M. Nur Ghufron & Rini, R.S. (2017). *Teori – Teori Psikologi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Malikah, S. S. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri remaja (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ma'rufah, S., Matulesy, A., & Noviekayati, I. G. G. A. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- McMullen, J. C. (1999). *A test of self-control theory using general patterns of deviance* (Doctoral dissertation, Virginia Polytechnic Institute and State University).
- Milgram, S. (1963). Behavioral study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 371-378.
- Milgram, S., & Ity. (2009). *Obedience to Authority: An Experimental View*. Milgram. Harper Perennial Modern Classics.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*. Michigan: Mc. Graw Hill.
- Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. (2016). Gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(4), 249-257.
- Republik Indonesia. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020. Tentang Protokol Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. University of Texas
- Sears, D. O., Taylor, S. E., & Peplau, L. A., (2005). *Social psychology* 12th edition. New Jersey.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.